

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA

Zar Yasir¹, Idariyani², Jalilah^{3*}

^{1,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

²Fakultas Ekonomi Universitas Al Muslim

Idaryaniaceh1@gmail.com, jalilah@ar-raniry.ac.id*

A B S T R A C T

To assess the success of the economic development of a country and region, it can be seen from the job opportunities that can be created from this economic development, and in this case the industrial sector has a big role to play in encouraging economic development. Therefore, this research aims to analyze how much influence economic growth and investment has on labor absorption in the industrial sector. This research method uses a quantitative approach through secondary data sources in the form of economic growth and PMDN investment data with times series data for the annual range from 1990-2022 obtained from BPS Indonesia. The research results show that the economic growth variable has a significant effect on labor absorption in the industrial sector with a negative relationship. Meanwhile, the investment variable has a positive and significant effect on labor absorption in the industrial sector. In this case, the government needs to adopt policies that encourage inclusive and sustainable economic growth with the main focus being employment and strengthening investment in key sectors by identifying key sectors that have the potential to create more jobs.

Keywords: Economic Growth, Investment, Labor Absorption, Industry

A B S T R A K

Untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan daerah dapat dilihat dari kesempatan kerja yang dapat diciptakan dari pembangunan ekonomi tersebut, dan dalam hal ini sektor industri memiliki peran besar untuk mendorong pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui sumber data sekunder berupa data pertumbuhan ekonomi dan investasi PMDN dengan jenis data times series rentang tahunan dari tahun 1990-2022 yang diperoleh dari BPS Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri dengan arah hubungan yang negatif. Sedangkan variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan fokus utama penyerapan tenaga kerja dan memperkuat investasi dalam sektor-sektor kunci dengan mengidentifikasi sektor-sektor kunci yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak.

KATA KUNCI: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, Industri

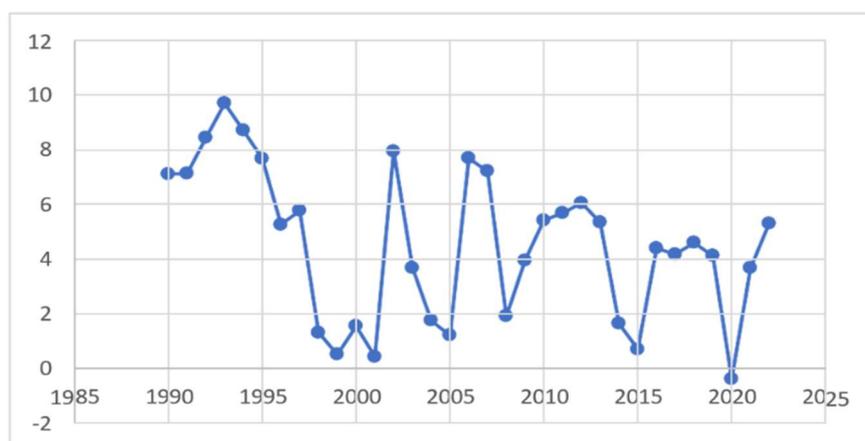
1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan pendapatan menjadi tujuan setiap daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi ini terlihat dari meningkatnya konsumsi akibat meningkatnya pendapatan. Simon Kuznets mengemukakan bahwa pada

tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik. Arsyad juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar. Keberhasilan pembangunan ekonomi itu sering ditafsirkan sebagai pertambahan pendapatan nasional atau produk bagi suatu bangsa, tanpa mempersoalkan siapa yang akan menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut. Tingginya tingkat penghasilan perkapita yang dicapai tidak menjamin pemerataan hasil pembangunan, justru dengan hasil laju pertumbuhan yang tinggi itu diikuti pula ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, disamping terjadinya urbanisasi yang tidak dapat dibendung, sebagai akibat dari menumpuknya industrialisasi di daerah perkotaan (Utama, 2019).

Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya diindikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB didefinisikan sebagai nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah akan optimal jika terdapat aktifitas pemerintah didalamnya, karena pemerintah diberikan kewenangan dalam mengatur pendapatan melalui penarikan pajak pendapatan BUMN, selain itu pemerintah juga diberikan kewenangan untuk membelanjakan anggaran untuk kepentingan masyarakat misalnya memberikan subsidi dan melakukan pembangunan infrastuktur. Adapun kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2021



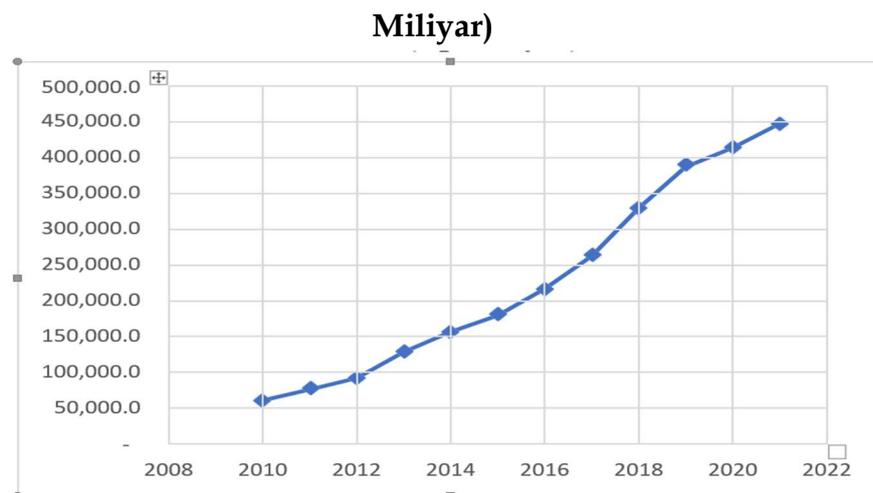
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia banyak terjadi penurunan dibandingkan kenaikan. Hal ini dilihat dari 10 tahun terakhir titik tertinggi ekonomi terjadi pada tahun 2012 dimana dengan nilai 6,03% dan merosot kebawah hingga mencapai angka 4,88% pada tahun 2015. Dan pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi terlihat stabil dalam 4 tahun terakhir dan menurun jauh pada tahun 2020 yang disebabkan oleh wabah COVID-19 sehingga kegiatan masyarakat dibatasi dan membuat pergerakan ekonomi tersendat. Pada tahun 2021 ekonomi mulai membaik dilihat dari grafik yang menunjukkan naik menjadi 3,51%.

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami beberapa permasalahan salah satunya adalah pembangunan ekonomi. Keterbatasan pembiayaan merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Banyak cara dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan ekonomi, salah satunya dengan cara menarik para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Penanaman modal asing ialah aliran modal yang bersumber dari luar negeri yang bergerak ke sektor swasta baik melalui investasi asing langsung (Foreign Direct Investment) maupun investasi tidak langsung (portofolio). Beberapa pengamat menganggap investasi asing langsung dianggap lebih bermanfaat dibandingkan investasi dalam bentuk portofolio. Hal tersebut karena adanya pengaruh yang diberikan dari investasi asing langsung yaitu transfer ilmu pengetahuan, modal, dan teknologi yang betul-betul terasa. Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk modal yang dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang seperti Indonesia, Karena Foreign Direct Investment (FDI) merupakan suatu investasi jangka panjang bagi negara yang sedang berkembang. Penanaman modal asing dapat membantu pembangunan ekonomi, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Dewi, 2015). Berikut ini data Penanaman Modal Asing di Indonesia:

Gambar 2. Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia Tahun 2010 -2021 (Rp



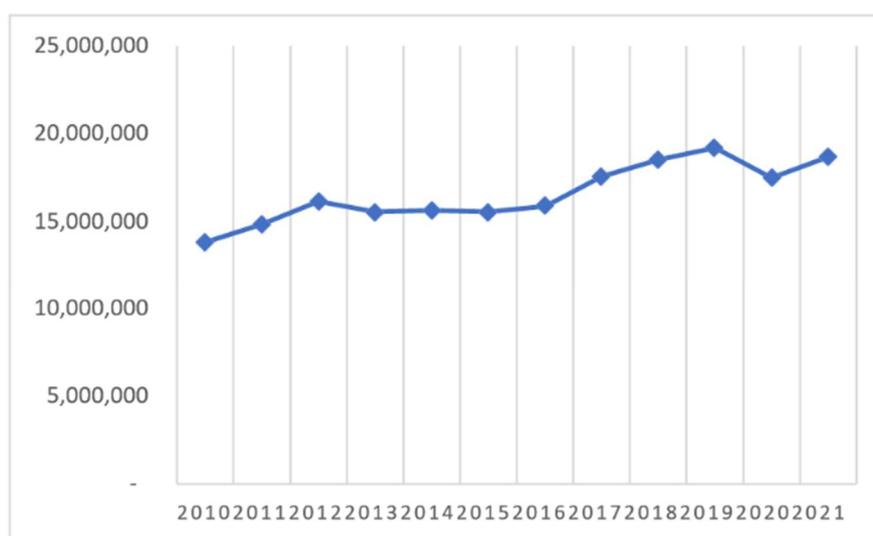
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa penanaman modal asing tiap tahun terus meningkat. Hal ini dilihat dari 5 tahun terakhir titik tertinggi PMDN terjadi pada tahun 2021 dimana dengan nilai 447,06 Triliyun. Dan pada tahun sebelumnya penanaman modal terjadi peningkatan yang tidak signifikan dibandingkan dengan tahun 2019 yang bernilai 386,49 Triliyun Hal ini disebabkan oleh wabah COVID-19 sehingga kegiatan sebagai investor hal tidak menjadi kondisi yang baik baik saja dalam melakukan keputusan strategis. Pada tahun 2021 PMA mulai meningkat signifikan dilihat dari grafik yang menunjukkan naik menjadi 447,06 Triliyun.

Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah juga dipengaruhi oleh besarnya investasi di suatu negara. Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Ramdani, 2021). karena dengan adanya investasi yang memadai maka modal akan tersedia, semakin banyak investor yang menanamkan modalnya tentunya akan meningkatkan produksi yang nantinya akan menghasilkan output yang tinggi, serta akan menambah pendapatan daerah dari pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Investasi merupakan keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk membeli aktiva riil ataupun aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

Untuk mendukung perkembangan sektor industri diperlukan faktor produksi tenaga kerja yang berperan dalam pembentukan output sektor tersebut. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2012), pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun menurut Sukirno (2012) demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki keahlian akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Gambar 3. Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2010 -2021 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Gambar 3 terkait pergerakan data penyerapan tenaga kerja mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari awal 2010 mengalami kenaikan sebesar 16,2 juta jiwa dan kembali menurun pada tahun 2016 sebesar 15,5 juta. Pada tahun 2019 penyerapan mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 19,2 juta penyerapan tenaga kerja. Di tahun 2020 penyerapan tenaga kerja menurun drastis ke 17,4 juta, Ini disebabkan oleh bencana

COVID-19 yang melanda seluruh dunia bahkan Indonesia yang menyebabkan stagnan pada ekonomi.

Menurut Todaro (2012) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Dengan adanya jumlah tenaga yang besar menjadi salah satu faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi pembangunan secara menyeluruh. Tersedianya lapangan/kesempatan kerja baru untuk mengatasi peningkatan penawaran tenaga kerja merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi daerah. Tenaga kerja adalah orang yang siap masuk dalam pasar kerja sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh penyedia pekerjaan. Jumlah tenaga kerja dihitung dari penduduk usia produktif (umur 15 thn–65 thn) yang masuk kategori angkatan kerja (*labourforce*).

Hasil penelitian Sandi (2018), menyatakan bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pangtep. Sedangkan Ramdani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya penelitian Munandar (2018) menunjukkan terdapat pengaruh PDB terhadap Penyerapan Tenaga kerja sektor industri di Indonesia. Dan Hasil penelitian Buana (2019) menyatakan dalam penelitian bahwa terdapat pengaruh variabel Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa.

Peningkatan investasi merupakan komponen peningkatan pendapatan nasional, pendapatan nasional diukur dari peningkatan PDB atau jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Maka dari itu, Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel makro. Untuk itu penulis memilih judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia”.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Latumaerissa (2015) Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang yang dimaksud bahwa kenaikan output perkapita yang harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama. Pertumbuhan ekonomi tumbuh dalam kurun waktu tertentu, suatu proses yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Wahyuningsih, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor dari keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Meningkatnya suatu perekonomian ditunjukkan oleh besarnya pertumbuhan yang dihasilkan oleh perubahan output nasional, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penambahan penggunaan faktor-faktor produksi dalam suatu aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh masyarakat dan dunia usaha, sehingga pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan pada suatu periode tertentu. Aliran balas jasa dari penggunaan produksi barang dan jasa ini akan menghasilkan tambahan pendapatan (Zulfikry, 2017).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan secara berkelanjutan dalam produksi output atau pendapatan suatu negara atau wilayah tertentu selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), atau Pendapatan Per Kapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk investasi, inovasi teknologi, produktivitas, pasar, kebijakan pemerintah, sumber daya manusia, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Peningkatan produksi dan pendapatan dapat mendorong peningkatan standar hidup, menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mankiw, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi melalui kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi terhadap berbagai tuntutan yang ada. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu perekonomian, karena pertumbuhan yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan bagi Masyarakat dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga berarti peningkatan penggunaan faktor produksi dalam aktivitas ekonomi, yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Aliran balas jasa dari penggunaan produksi ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa serta meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB), dan merupakan hasil dari berbagai faktor seperti investasi, inovasi teknologi, kebijakan pemerintah, dan sumber daya manusia, dalam penggunaan sesuai kebutuhan dalam kegiatan masyarakat.

Teori Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau pemerintah untuk memperoleh aset atau modal yang diharapkan memberikan pengembalian di masa depan. Hal ini dapat berupa pembelian saham, obligasi, properti, atau pengembangan proyek bisnis. Investasi tidak hanya berhubungan dengan pengeluaran uang, tetapi juga melibatkan komitmen sumber daya seperti waktu, tenaga, dan pengetahuan. Investasi memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi. Investasi yang cukup dan efektif dapat mendorong peningkatan produksi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan daya saing suatu negara. Investasi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, memperbaiki infrastruktur, dan mendorong inovasi teknologi. Selain itu, investasi juga dapat berperan dalam membangun iklim usaha yang kondusif dan menarik minat investor domestik maupun asing (Dunning, 2012).

Investasi merupakan konsep yang penting dalam bidang ekonomi dan keuangan yang melibatkan alokasi dana pada aset atau proyek dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran

atau penggunaan dana untuk membeli atau memproduksi aset produktif yang diharapkan akan menghasilkan pendapatan atau laba di kemudian hari. Aset produktif tersebut bisa berupa properti, saham, obligasi, peralatan, teknologi, atau usaha bisnis. Investasi memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan, mencapai kestabilan finansial, meningkatkan pendapatan, memperluas usaha, atau mengamankan masa depan. Investasi dapat dilakukan oleh individu, perusahaan, lembaga keuangan, maupun pemerintah (Dornbush, 2013).

Dalam konteks ekonomi, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk membeli atau menghasilkan aset produktif seperti peralatan, mesin, properti, atau saham, dengan harapan dapat menghasilkan pengembalian finansial yang menguntungkan. Investasi dapat dilakukan oleh individu, perusahaan, atau pemerintah, dan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi. Investasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk investasi fisik dan investasi finansial. Investasi fisik melibatkan pembelian dan pengembangan aset fisik yang diperlukan untuk produksi atau penyediaan barang dan jasa, seperti gedung, pabrik, atau mesin. Sementara itu, investasi finansial melibatkan pembelian instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana sebagai bentuk kepemilikan atau partisipasi dalam suatu entitas bisnis.

Menurut Vijaya (2018), dalam mencapai suatu efektivitas dan efisien dalam keputusan investasi maka diperlukan ketegasan pada tujuan yang diharapkan antara lain: terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut, terciptanya profit yang maksimal, terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham, memberikan andil bagi pembangunan bangsa, mengurangi tekanan inflasi. Adapun faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi menurut Prasetyo (dikutip dalam Abidin, 2018) adalah: tingkat bunga, Marginal Efficiency of Capital (MEC), dan peningkatan aktivitas perekonomian. Pembagian alternatif investasi menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Investasi Langsung

Investasi langsung merujuk pada bentuk investasi di mana suatu entitas atau individu secara aktif mengalokasikan dana dan sumber daya lainnya ke dalam aset fisik atau usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan jangka panjang. Jenis-jenis investasi langsung mencakup berbagai sektor, seperti properti, saham perusahaan, proyek infrastruktur, dan bisnis baru.

2. Investasi Tidak Langsung

Strategi investasi di mana individu atau entitas memperoleh kepemilikan atas instrumen investasi melalui perantara, seperti dana investasi, reksa dana, atau

perusahaan investasi. Dalam konteks ini, investor tidak secara langsung memiliki atau mengendalikan aset yang diperoleh melalui investasi mereka. Jenis-jenis investasi tidak langsung meliputi reksa dana pasar uang, reksa dana saham, reksa dana obligasi, dan reksa dana campuran, di mana dana yang diinvestasikan oleh banyak investor digabungkan dan dikelola oleh manajer investasi profesional.

Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. BPS (2022) menggolongkan tenaga kerja menjadi dua; angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tenaga kerja adalah sekelompok orang dalam usia kerja yang mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, namun kualitas dan keragaman tenaga kerja dalam kegiatan manufaktur tersebut dapat diselesaikan dengan baik secara cepat. Apabila tenaga kerja dilatih dengan baik untuk menjadi tenaga kerja yang profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bekerja lebih produktif, maka hasil produksi yang dicapai akan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Novitri, 2015).

Menurut Sumarsono (dikutip didalam Amani, 2018) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu:

1. Tingkat Upah, yaitu mengacu pada besaran gaji atau imbalan finansial yang diberikan kepada pekerja atas jasa atau tenaga kerja yang mereka berikan..
2. Nilai Produksi, Mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu.
3. Investasi, yaitu melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tersedia, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan.

Menurut Todaro (2012) Jenis jenis Tenaga Kerja dibagi dalam beberapa golongan

sebagai berikut:

1. Tenaga kerja terdidik/Tenaga ahli/Tenaga mahir
Merujuk pada klasifikasi jenis tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan, keahlian, dan pengetahuan yang dimiliki. Tenaga kerja terdidik mengacu pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi atau universitas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang spesifik dan sering kali memiliki gelar sarjana, magister, atau doktor dalam disiplin ilmu tertentu.
2. Tenaga kerja tidak terdidik dan Tidak terlatih
Merujuk pada individu yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu. Dalam konteks ini, "tidak terdidik" mengacu pada kurangnya pendidikan formal atau akses terbatas ke pendidikan tinggi, yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep yang kompleks atau menggunakan pengetahuan secara efektif. Sementara itu, "tidak terlatih" menggambarkan kekurangan keterampilan praktis dan pengalaman kerja yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data sekunder, yaitu data yang dihimpun dari Lembaga-lembaga pemerintah atau swasta baik secara langsung ataupun tidak langsung (Ridwan, 2020). Penelitian ini menggunakan data time series dengan rentang waktu 1990 - 2022.

- a. Data Investasi pada Indonesia tahun 1990-2022. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Dinas Penanaman Modal Terpadu Satu Pintu (DPMTSP).
- b. Data Pertumbuhan Ekonomi tahun 1990-2022. Data ini bersumber dari data BPS Indonesia.
- c. Data Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri tahun 1990 - 2022. Data ini bersumber dari BPS Indonesia.

Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik, adapun model asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (a) Uji Normalitas, dengan uji Jarque Bera; (b) Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi

Toleransi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabilitas variabel independen yang terpilih dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, nilai toleransi yang rendah akan mengindikasikan nilai VIF (variance inflation factor) yang tinggi (karena $VIF = 10/Tolerance$), yang menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.; (c) Uji Heteroskedastisitas, yaitu Jika $P\text{-Value} > \alpha$ (5%) maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas dan Jika $P\text{-Value} < \alpha$ (5%) maka terjadi masalah Heteroskedastisitas; (d) Uji Autokolerasi, dengan menggunakan metode Serial Correlation LM-test dalam melihat autokolerasi dengan nilai batas 0,10

2. Analisis Data

- a. Analisis data panel ini adalah sebuah alat analisis regresi dimana data yang digunakan dikumpulkan secara individu diikuti pada waktu tertentu. Penelitian ini digunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen pertumbuhan ekonomi (X_1) dan investasi (X_2) terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y). Model di atas yang bersifat umum akan diubah kedalam bentuk khusus sesuai dengan penelitian ini yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TK_{it} = a + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 Inv_{it} + e_t$$

TK : Tenaga Kerja di Indonesia tahun 1990-2022

PE : Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022

a : Konstanta

β : Koefisien slope dan koefisien arah

it : Variabel pada- i dan periode ke- t

Inv : Investasi di Indonesia tahun 1990-2022

e : Error term

b. Pengujian Hipotesis

1. Uji secara parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y secara individual. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (T-test) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria pengujian::

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_a
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_0

2. Uji secara Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seluruh variabel bebas (X_1 , dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) Pengujian hipotesis

menggunakan uji F (F-test) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. Dengan kriteria pengujian:

- a) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2018) Koefisien determinasi (Goodness of Fit), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

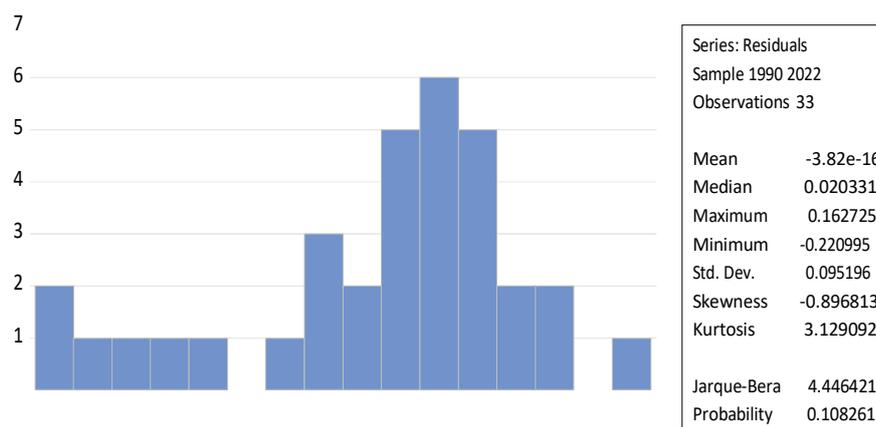
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah melalui metode analisis grafik, seperti melihat histogram atau melihat nilai probabilitas pada pengujian di Eviews. Berikut hasil pengujian uji normalitas:

Gambar 4. Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diamati bahwa nilai probabilitas sebesar 0.108261 lebih besar daripada nilai signifikansi 0.05 atau 5%, dengan nilai Jarque-Bera sebesar 4.446421. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal, dan langkah pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi, berikut hasil pengujiannya:

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.016912	57.73699	NA
LOGPE	0.000358	2.843366	1.014994
LOGINV	0.000138	53.54138	1.014994

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dari hasil output pengujian multikolinieritas yang terlihat pada tabel di atas, dapat diperhatikan dalam tabel Koefisien (dengan nilai Toleransi dan VIF) bahwa kedua variabel independen memiliki nilai VIF = 1.014 yang kurang dari 10 dan nilai toleransi yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi perbedaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hasil pengujian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	3.345035	Prob. F(2,30)	0.0488
Obs*R-squared	6.017223	Prob. Chi-Square(2)	0.0494
Scaled explained SS	5.864398	Prob. Chi-Square(2)	0.0533

Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai p-value yang terdapat pada Prob. Chi- Square untuk Obs*R-Squared adalah 0.0494. Angka ini lebih kecil dari nilai signifikan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat gejala masalah dalam pengujian heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Dalam pengujian ini, digunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasil pengujian autokorelasi untuk penelitian dapat dilihat tabel uji berikut:

Tabel 7 Uji Autokolerasi

F-statistic	8.020997	Prob. F(2,28)	0.0018
Obs*R-squared	12.02002	Prob. Chi-Square(2)	0.0025

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dalam Tabel 7 yang terlampir di atas, terlihat bahwa nilai Prob. Chi-Square untuk penelitian ini adalah 0.0025, yang merupakan nilai yang lebih kecil dari signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Dengan menggunakan pengujian Breusch-Godfrey LM test untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dapat ditemukan dalam tabel hasil uji koefisien berdasarkan output dari perangkat lunak Eviews versi 10, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	14.67925	112.8756	0.0000
LOGPE	-0.032570	-1.720622	0.0956
LOGINV	0.162793	13.85100	0.0000
R-squared 0.871582			
Prob(F-statistic) 0.000000			

Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 8 dari hasil olahan data diatas maka dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi dan interprestasikan sebagai berikut:

$$Y = 14.67925 - 0.032570PE + 0.162793Inv + et$$

Hasil berikut dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan dan di interprestasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien sebesar 14.67925 menunjukkan bahwa jika kedua variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi dan investasi, tidak ada dalam penelitian ini, maka variabel tenaga kerja (Y) akan memiliki nilai sebesar 14.67925.
2. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi -0.032570 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen, akan menyebabkan penurunan tenaga kerja sebesar -0.032570, mengacu pada kondisi lain yang tetap.
3. Nilai koefisien investasi 0.162793 menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi sebesar satu persen, akan mengakibatkan peningkatan tenaga kerja sebesar 0.162793, mengacu pada kondisi lain yang tetap.

Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Proses pengujian ini melibatkan analisis tabel uji parsial yang mencakup kolom signifikansi dan nilai t-tabel dengan menggunakan distribusi t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Derajat kebebasan (df) dalam distribusi t dihitung dengan mengurangi jumlah variabel (k) dari total jumlah data (n) yang digunakan. Dalam penelitian ini, n memiliki jumlah data sebanyak 33 tahun dan k memiliki 3 variabel, sehingga $df = 33 - 3 = 30$. Dengan menggunakan $df = 30$, nilai ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) adalah 2,042.

- 1) Nilai thitung pertumbuhan ekonomi yang sebesar $-1.720 < ttabel 2,042$, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
- 2) Nilai thitung investasi yang sebesar $13.851 > ttabel 2,042$, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

b. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan secara simultan untuk mengevaluasi apakah variabel pertumbuhan

ekonomi dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi yang terdapat pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan investasi (X2) memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai Prob (F-statistic) yang menunjukkan nilai 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam hasil regresi yang terdapat pada Tabel 4.5, ditemukan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia memiliki nilai R^2 sebesar $0,871 \times 100 = 87,1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan sebesar 87,1% dari variasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sisanya, sebesar 12,9%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis regresi sebelumnya, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0.032570 yang menunjukkan arah yang negatif. Namun, nilai probabilitasnya sebesar 0.956, yang lebih kecil dari alpha signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh dengan arah yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan hasil olahan data di atas, didukung oleh penelitian Wasilaputri (2016) menyatakan bahwa memiliki tidak berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Dan penelitian Sokian et al (2020) menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tenaga kerja. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Renaldi (2022) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada tingkat signifikansi, dan pada hasil penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamar (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa hasil penelitian pertumbuhan ekonomi tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi sering kali didorong oleh perkembangan sektor-sektor ekonomi tertentu yang cenderung lebih terautomasi dan mengandalkan teknologi canggih, yang tidak selalu memerlukan peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. *Kedua*, dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi bisa disertai dengan perubahan struktural dalam ekonomi, seperti pergeseran dari sektor pertanian atau manufaktur ke sektor jasa, yang mungkin tidak memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang sama. Selain itu, faktor demografis, pendidikan, dan keterampilan tenaga kerja juga dapat memainkan peran dalam keterbatasan penyerapan tenaga kerja meskipun adanya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, adanya hasil penelitian pertumbuhan ekonomi yang tidak selalu sejalan dengan penyerapan tenaga kerja dapat didistribusikan kepada kombinasi kompleks faktor-faktor ini (Sokian et al, 2020).

b. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis regresi sebelumnya, variabel investasi memiliki koefisien sebesar 0.162793 yang menunjukkan arah yang positif. Namun, nilai probabilitasnya sebesar 0.000, yang lebih kecil dari alpha signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti investasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan hasil olahan data di atas didukung oleh penelitian Romdhoni (2017) dalam penelitian menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain apabila investasi meningkat maka peluang penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Dan pada hasil penelitian Hidayat (2019) menyatakan dalam penelitiannya variabel investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Renaldi (2022) yang menyatakan variabel Investasi di Provinsi Sumatera Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di Provinsi Sumatera Barat, dan Ali (2020) penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel investasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Hubungan positif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan tingkat investasi di sektor industri berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Ketika tingkat investasi meningkat, sektor industri memiliki lebih banyak sumber daya untuk ekspansi dan

pengembangan, yang pada gilirannya menciptakan permintaan baru akan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penambahan pekerja baru, peningkatan jam kerja, atau pelatihan tenaga kerja yang ada untuk memenuhi kebutuhan produksi yang meningkat. Hal ini berdampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan, karena menciptakan lapangan kerja yang stabil, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi tingkat pengangguran (Ali, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari keseluruhan data yang diperoleh maka diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri dengan arah hubungan yang negatif. Hasil ini didukung oleh uji signifikan T, yang menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil daripada ttabel.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel investasi (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri dengan arah hubungan yang positif. Temuan ini juga didukung oleh uji signifikan t (uji-T) dimana nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel.

Saran

Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan fokus utama penyerapan tenaga kerja. Ini dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur yang memadai, meliberalisasi sektor ekonomi, pengembangan keterampilan dan pendidikan, serta peningkatan iklim investasi. Dengan harapan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah akan lebih banyak terjadi penyerapan tenaga kerja yang massive dengan kualifikasi tenaga kerja yang sesuai atau dibutuhkan, Sehingga akan berdampak pada kurangnya pengangguran di dalam masyarakat.

Selain itu memperkuat investasi dalam sektor-sektor kunci dengan mengidentifikasi sektor-sektor kunci yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Melalui insentif dan kebijakan yang mendukung, pemerintah dapat mendorong peningkatan investasi di sektor-sektor ini, seperti industri manufaktur, teknologi, pariwisata, dan pertanian modern. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan lagi terciptanya lapangan kerja baru disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain', N. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 162-169.
- Ali, G., Koleangan, R. A. M., & Siwu, H. F. D. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 1-11.
- Amani, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonobis*.
- Boediono. (2012). *Ekonomi Moneter*. (Edisi 3) (pp. 161-164). Yogyakarta: BPFE.
- Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 4(2), 1-20.
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(4), 866-878.
- Haming, A. (2016). 90-97-166-1-10-20180913. Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri (Studi Tahun 2012-2015), 1(1), 1-20.
- Hidayat, A. K. (2019). Analisis Pengaruh Investasi, Jumlah Industri, Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur.
- Kamar, K. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Pada Tahun 2009-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 17(1), 1- 10.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Latumeirisa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of macroeconomics*. Cengage Learning.
- Munandar, H. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia.
- Novitri, AI. (2015). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Pada Industri Tempe. *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Ekonomi dan Bisnis*.
- Prasetyo. Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN. (2014). Analisis Keberadaan Tradeoff Inflasi dan Pengangguran (Kurva Phillips) di Indonesia. *APBN Induk*, 23-31.
- Zar Yasir, Idariyani, Jalilah** | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi ...

- Pujoalwanto., Iek, M., Hutajulu, H., & Hafizrianda, Y. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Di Provinsi Papua Tahun 2007 - 2018. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(3), 277-290.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ramdani, A. N., Supadi, & Kadarwati, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah 2014- 2019. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2), 16-31.
- Renaldi, W. & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumbar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 23-30. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.647>
- Romdhoni, A. H. (2017). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(2), 139.
- Sandy, M. (2018). Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pangkep.
- Sokian, M., Amir, A., & Zamzami, Z. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 251-266.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thirafi, Zul, A M. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur dan Kepadatan Penduduk terhadap Penanaman Modal Asing di Kabupaten Kendal. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1): h:1- 9.
- Tobigo, H. (2018). Investasi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten / Kota Provinsi Sulawesi Tengah. 42-49.
- Todaro, M. S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development*. Pearson Education.
- Vijaya, D, P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Rajawali Press, Depok.
- Wahyuningsih, R, R. (2019). Analisis Pola Pertumbuhan Dan Penentuan Sektor Ekonomi Potensial Serta Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Kabupaten Sumba Timur Terhadap Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 10-26.
- Wasilaputri, F. R. (2016). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pdrb Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243-250.